

REKONSTRUKSI INTERAKSI EDUKATIF AZ-ZARNUJI: PELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIF

Hayail Umroh¹, Warul Walidin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: hayailelumroh@gmail.com

ABSTRACT

Facing the challenges of education in the modern era, Az-Zarnuji's thoughts need to be adapted to be relevant to the needs of today's learners. This reconstruction can include the integration of technology in learning, the development of interactive teaching methods, as well as project-based approaches that encourage collaboration among students from various backgrounds. This article uses qualitative methods aimed at exploring a deep understanding of phenomena related to PAI. This research uses the library research method, which is a systematic approach to reviewing and analyzing literature relevant to the research topic. The research results show that Az-Zarnuji stated that all individuals have the same right to acquire knowledge, and digital-based learning can be utilized to convey values of appreciation for diversity through interactive media. For example, online learning platforms can be designed to include cultural content from various regions in Indonesia, so that students can learn to appreciate differences in an enjoyable atmosphere.

Keywords: *Reconstruction, Educational Interaction, Multicultural, and Inclusive.*

ABSTRAK

Menghadapi tantangan pendidikan di era modern, pemikiran Az-Zarnuji perlu disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Rekonstruksi ini dapat mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pengajaran yang interaktif, serta pendekatan berbasis proyek yang mendorong kolaborasi antarpeserta didik dari berbagai latar belakang. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Az-Zarnuji menyatakan semua individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu, pembelajaran berbasis digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman melalui media interaktif. Sebagai contoh, platform pembelajaran daring dapat dirancang untuk menyertakan konten budaya dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dalam suasana yang menyenangkan.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Interaksi Edukatif, Multikultural, dan Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun peradaban yang inklusif dan multikultural. Dalam konteks globalisasi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu penge tahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Mahfudz, 2014). Konsep pendidikan multikultural dan inklusif menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi tantangan intoleransi, diskriminasi, dan eksklusivisme di berbagai

masyarakat dunia (Banks, 2004). Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada keberagaman, penting untuk menggali dan merekonstruksi pemikiran-pemikiran pendidikan yang memiliki relevansi universal, salah satunya adalah pemikiran Az-Zarnuji.

Az-Zarnuji, melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, menawarkan konsep interaksi edukatif yang sarat dengan nilai-nilai etika dan adab. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia melalui hubungan harmonis antara guru dan murid (Az-Zarnuji, 2010). Prinsip-prinsip yang dirumuskan Az-Zarnuji seperti kesantunan dalam belajar, penghormatan kepada guru, dan penguatan ikatan emosional antarpelaku pendidikan memberikan fondasi kuat bagi terbentuknya interaksi edukatif yang mendukung suasana pembelajaran yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan multikultural, prinsip-prinsip Az-Zarnuji dapat menjadi landasan untuk membangun penghargaan terhadap keberagaman, baik itu dalam aspek etnis, budaya, maupun agama. Az-Zarnuji menekankan pentingnya nilai-nilai adil, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial, yang selaras dengan tujuan pendidikan multikultural. Selain itu, pemikirannya juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya (Rohman, 2018).

Namun, untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan modern, diperlukan rekonstruksi yang adaptif. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menjadikan konsep-konsep yang bersifat tradisional ini mampu menjawab tantangan pembelajaran kontemporer, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keberagaman peserta didik, serta kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian mengenai rekonstruksi interaksi edukatif Az-Zarnuji tidak hanya penting untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam, tetapi juga untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan global yang multikultural dan inklusif (Abdullah, 2004).

Dalam pendidikan multikultural, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya, agama, maupun tradisi. Konsep ini mengharuskan adanya pendekatan yang mendorong interaksi harmonis antarpeserta didik dari latar belakang yang beragam. Di sisi lain, pendidikan inklusif memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau berasal dari kelompok minoritas, mendapatkan akses yang adil terhadap pembelajaran. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh Az-Zarnuji memberikan landasan penting,

terutama dalam menanamkan penghargaan terhadap adab dan keadilan. Karya *Ta'lim al-Muta'allim* menggambarkan bagaimana interaksi edukatif yang beretika dapat menjadi dasar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan multicultural (Az-Zarnuji, 2010).

Dalam pendidikan inklusif, prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi pilar utama. Az-Zarnuji melalui karyanya menekankan bahwa ilmu harus diajarkan tanpa memandang status sosial atau ekonomi peserta didik. Hal ini relevan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar kepada semua individu, termasuk mereka yang berasal dari kelompok terpinggirkan (Rohman, 2018). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang positif antara guru dan murid, di mana guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga teladan moral yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberdayaan peserta didik.

Menghadapi tantangan pendidikan di era modern, pemikiran Az-Zarnuji perlu disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Rekonstruksi ini dapat mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pengajaran yang interaktif, serta pendekatan berbasis proyek yang mendorong kolaborasi antarpeserta didik dari berbagai latar belakang (Abdullah, 2004). Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Az-Zarnuji tetap menjadi pedoman, sementara aplikasinya disesuaikan untuk mencerminkan dinamika pendidikan global. Dengan cara ini, pemikiran Az-Zarnuji dapat terus memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pembelajaran yang menghargai keberagaman dan inklusi.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pemikiran Az-Zarnuji dalam karya monumental *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjadi referensi penting dalam dunia pendidikan Islam. Buku ini memuat prinsip-prinsip interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai etika dan adab. Az-Zarnuji menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia melalui interaksi yang harmonis antara guru dan murid. Prinsip-prinsip seperti penghormatan kepada guru, pentingnya niat yang tulus, dan adab dalam menuntut ilmu menjadi nilai inti dalam pendekatannya. Perspektif ini memberikan fondasi penting untuk membangun pendidikan multikultural dan inklusif, terutama dalam mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi antarindividu (Az-Zarnuji, 2010).

Dalam konteks pendidikan multikultural, Az-Zarnuji memberikan pelajaran tentang pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan kesetaraan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan tradisi. Prinsip kesantunan dan keadilan dalam interaksi edukatif yang dirumuskan Az-Zarnuji relevan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Dalam pandangannya, seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan moral, sedangkan murid harus menghormati guru dan sesama murid. Relasi yang harmonis ini dapat membangun rasa saling menghormati di lingkungan yang multicultural (Banks, 2004).

Selain itu, relevansi pemikiran Az-Zarnuji dalam pendidikan inklusif juga signifikan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang minoritas atau memiliki kebutuhan khusus. Prinsip-prinsip Az-Zarnuji, seperti kesetaraan dalam memperoleh ilmu dan penghargaan terhadap setiap individu, mendukung upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern untuk membangun sistem pembelajaran yang berkeadilan dan tanpa diskriminasi. Dalam pandangan Az-Zarnuji, semua murid berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka (Rohman, 2018).

Namun, agar relevan dengan tantangan pendidikan modern, prinsip-prinsip Az-Zarnuji memerlukan rekonstruksi. Rekonstruksi ini mencakup pengadaptasian nilai-nilai tradisional Az-Zarnuji ke dalam pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi, dan personalisasi. Pendidikan modern membutuhkan metode yang responsif terhadap dinamika global dan teknologi, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh Az-Zarnuji. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum pendidikan multikultural dan inklusif, pemikiran Az-Zarnuji dapat memberikan kontribusi nyata untuk menciptakan generasi yang toleran, adil, dan berkarakter (Abdullah, 2004).

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan PAI, seperti pola interaksi guru-murid, implementasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, atau pengalaman spiritual peserta didik (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif sering menggunakan pendekatan fenomenologi, etnografi, atau studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi, observasi

partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini cocok untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip agama Islam diterapkan dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas pemikiran Az-Zarnuji, pendidikan multikultural, pendidikan inklusif, serta teori-teori pendidikan Islam. Metode ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pemikiran Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan mengevaluasi relevansinya dalam mendukung pembelajaran yang menghargai keberagaman dan inklusi.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Biografi Az-Zarnuji

Az-Zarnuji adalah nama marga yang berasal dari nama kota tempat tinggalnya, yaitu Zarnuj. Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Az-Zarnuji. Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga menyebutnya dengan nama Burhanul Islam Az-Zarnuji. Dalam berbagai literatur lainnya, ia kerap disebut sebagai Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, di mana istilah “Syaikh” merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang pengarang kitab. Sementara itu, "Az-Zarnuji" merujuk pada asal tempat tinggalnya. Gelar “Burhanuddin” sendiri memiliki makna “bukti kebenaran agama,” yang menunjukkan penghormatan terhadap sosoknya sebagai seorang ulama terkemuka. (Al-Zarnūjī, 2007). Hingga saat ini, tidak terdapat data yang jelas mengenai biografi Az-Zarnuji. Di kalangan ulama, belum ada kepastian tentang tahun kelahirannya. Namun, diyakini bahwa beliau hidup pada periode yang sama dengan seorang ulama besar lainnya bernama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji, yang juga merupakan seorang pengarang terkemuka dan wafat pada tahun 640 H/1242 M. Adapun mengenai tahun wafat Burhanuddin Az-Zarnuji, terdapat dua pendapat utama. Pendapat pertama menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, sedangkan pendapat kedua mengemukakan bahwa beliau meninggal pada tahun 840 H/1243 M (Nata, 2003).

Riwayat pendidikan Az-Zarnuji menunjukkan bahwa beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yang pada masanya merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan berbagai aktivitas intelektual lainnya. Selain itu, masjid-masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan tempat pelaksanaan ta'lim. Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-satunya karya beliau yang masih ada hingga saat ini. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya

Kasf al-Zunun an Asami al-Kitab wa al-Funun, di antara 150.000 judul literatur yang terdaftar pada abad ke-17 M, disebutkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji yang diketahui. Kitab ini sangat populer baik di kalangan masyarakat Timur maupun Barat. (Langgulung, 1989)

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilai Ta'lim al-Muta'allim sebagai karya monumental, mencerminkan kehidupan Az-Zarnuji yang penuh dengan aktivitas intelektual, termasuk penulisan buku. Namun, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa kemungkinan sebagian karya Az-Zarnuji turut musnah dalam peristiwa penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan pada tahun 1220–1225 M. Penyerbuan ini menghancurkan Persia Timur, Khurasan, dan Transoxiana, termasuk banyak pusat ilmu pengetahuan di wilayah tersebut (Endrisanti, 2022).

4.2 Rekonstruksi Interaksi Edukatif Az-Zarnuji Untuk Pendidikan Multikultural dan Inklusif

Pendidikan multikultural dan inklusif di Indonesia membutuhkan rekonstruksi konsep pembelajaran yang sesuai dengan tantangan keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang sangat kaya, sistem pendidikan harus mampu merangkul perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai kekuatan. Salah satu prinsip utama yang perlu ditekankan adalah integrasi nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, tetapi juga membangun generasi yang memiliki rasa toleransi dan solidaritas tinggi (Banks, 2004).

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum perlu direkonstruksi untuk mencerminkan nilai-nilai lokal dan nasional yang beragam. Hal ini mencakup pengintegrasian konten tentang budaya, adat istiadat, dan sejarah berbagai daerah di Indonesia ke dalam materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa. Sebagai contoh, pengenalan permainan tradisional dari berbagai daerah tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan (Mahfudz, 2014).

Selain itu, metode pengajaran dalam pendidikan multikultural dan inklusif harus bersifat partisipatif dan kolaboratif. Guru perlu menggunakan strategi yang memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman masing-masing, seperti diskusi kelompok lintas budaya atau proyek kolaborasi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Penelitian

menemukan bahwa metode seperti ini dapat mengurangi stereotip dan prasangka di antara siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai kerjasama dan empati (Bennett, 2011). Dalam konteks pendidikan inklusif, rekonstruksi konsep pembelajaran melibatkan adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan khusus bagi guru, dan penerapan metode pengajaran yang adaptif adalah elemen kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Misalnya, penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran berbasis audio dan visual dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar (Florian, 2010).

Rekonstruksi juga diperlukan dalam peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai mediator dan penghubung antara siswa dengan keberagaman. Penelitian menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural dan inklusif, termasuk bagaimana mengelola dinamika kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Perlunya rekonstruksi evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan multikultural dan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengukuran terhadap sikap dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Instrumen evaluasi perlu dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman, kemampuan bekerja sama, dan sikap inklusif dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai multikultural dan inklusif menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran (Moleong, 2017).

Lebih lanjut, kebijakan pendidikan di tingkat nasional juga perlu mendukung rekonstruksi konsep pembelajaran ini. Penelitian mengungkapkan bahwa regulasi yang mendorong penerapan pendidikan multikultural dan inklusif harus diprioritaskan, termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan guru, penyediaan infrastruktur pendidikan yang inklusif, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai keberagaman. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, implementasi pendidikan multikultural dan inklusif cenderung tidak maksimal. Rekonstruksi konsep pembelajaran di Indonesia untuk pendidikan multikultural dan inklusif adalah sebuah kebutuhan mendesak. Integrasi nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, adaptasi metode pengajaran, penguatan peran guru, serta dukungan kebijakan yang holistik menjadi elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu merangkul perbedaan. Rekonstruksi ini tidak hanya penting untuk menjawab tantangan pendidikan

modern, tetapi juga untuk membangun masyarakat Indonesia yang toleran, inklusif, dan berdaya saing global (Abdullah, 2004).

Prinsip interaksi edukatif Az-Zarnuji sebagaimana tertuang dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pendidikan multikultural dan inklusif di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan tradisi, pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan yang dapat merangkul perbedaan tersebut dan menciptakan suasana belajar yang harmonis. Prinsip-prinsip Az-Zarnuji seperti adab dalam belajar, penghormatan terhadap guru, dan keadilan dalam pendidikan dapat menjadi fondasi dalam membangun interaksi edukatif yang inklusif dan multicultural (Az-Zarnuji, 2010). Az-Zarnuji menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak. Dalam konteks pendidikan multikultural, prinsip ini relevan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Pembelajaran berbasis nilai ini dapat diterapkan melalui diskusi lintas budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan perspektif.

Prinsip penghormatan kepada guru yang diajarkan Az-Zarnuji juga menjadi elemen penting dalam pendidikan multikultural. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap keberagaman. Dalam konteks inklusi, peran guru meluas menjadi fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang perbedaan, mendapatkan perhatian yang setara. Prinsip keadilan dalam memperoleh pendidikan yang ditekankan oleh Az-Zarnuji mendukung tujuan pendidikan inklusif. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji menyatakan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini relevan untuk memastikan bahwa siswa dari kelompok marginal, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan. Hal ini dapat diterapkan melalui kebijakan yang mendukung pembelajaran adaptif dan penyediaan fasilitas pendidikan yang inklusif (Rohman, 2018).

Rekonstruksi nilai-nilai Az-Zarnuji untuk pendidikan multikultural dan inklusif juga memerlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman melalui media interaktif. Sebagai contoh, platform pembelajaran daring dapat dirancang untuk menyertakan konten budaya dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dalam suasana yang

menyenangkan (Florian, 2010). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa prinsip Az-Zarnuji tentang niat yang tulus dalam belajar dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk memperkuat tujuan multikulturalisme dan inklusivitas. Dengan menanamkan niat yang baik, siswa diajarkan untuk melihat pendidikan sebagai sarana mempererat hubungan antarmanusia, bukan sekadar mengejar tujuan akademik. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa solidaritas di antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan inklusif, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan metode pengajaran berbasis kolaborasi. Prinsip kerja sama dan saling menghormati yang diajarkan Az-Zarnuji dapat diterapkan melalui proyek kelompok lintas budaya yang melibatkan siswa dengan kemampuan beragam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati dan saling pengertian (Bennett, 2011). Penelitian ini juga menyoroti perlunya evaluasi pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip Az-Zarnuji. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengukur sikap dan nilai-nilai multikultural serta inklusif yang dimiliki siswa. Instrumen evaluasi seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek praktis, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan di tingkat nasional perlu mendukung rekonstruksi interaksi edukatif ini. Pemerintah harus memastikan bahwa kurikulum nasional mencakup nilai-nilai keberagaman dan inklusi, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan pendekatan ini di dalam kelas. Kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural dan inklusif akan memperkuat implementasi nilai-nilai Az-Zarnuji di seluruh jenjang pendidikan (Abdullah, 2004). Rekonstruksi interaksi edukatif Az-Zarnuji untuk pendidikan multikultural dan inklusif di Indonesia merupakan kebutuhan mendesak. Prinsip-prinsip seperti adab, keadilan, penghormatan, dan kerja sama dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan melalui adaptasi teknologi, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendukung. Dengan rekonstruksi ini, pemikiran Az-Zarnuji tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkarakter (Arikunto, 2013).

5. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dan inklusif di Indonesia membutuhkan rekonstruksi menyeluruh yang mencakup integrasi nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman, adaptasi metode pengajaran, penguatan peran guru, dan dukungan kebijakan yang holistik. Prinsip-prinsip Az-Zarnuji, seperti adab, keadilan, penghormatan, dan kerja sama, menawarkan fondasi yang relevan untuk membangun interaksi edukatif yang harmonis dalam keberagaman. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, pelatihan guru yang berfokus pada dinamika kelas inklusif, serta evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural, pendidikan dapat mencetak generasi yang toleran, inklusif, dan berdaya saing global. Rekonstruksi ini tidak hanya menjawab tantangan pendidikan modern tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2004). *Islamic Studies di Era Multikulturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Al-Zarnūjī. (2007). *Ta'lim al-Muta'allim*. Menara Kudus Terj. Aliy As'ad.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim, terj. oleh Hasan Asari*. Mizan.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bennett, C. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Pearson.
- Endrisanti, N. (2022). Interaksi Edukatif Perspektif Burhanuddin az-Zarnuji. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.643>
- Florian, L. (2010). Inclusive Pedagogy. *International Encyclopedia of Education*, 2, 12–16.
- Langgulong, H. (1989). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Pustaka Al Husna.
- Mahfudz, M. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 148–150.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. In 1 (p. 103). PT Raja Grafindo Persada.
- Rohman, M. A. (2018). Integrasi Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 33–36.